



*Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) merupakan salah satu jenis penyakit *autoimmune* yang bersifat kronik (menahun) dan tidak menular. Menurut ilmu medis, penyakit Lupus ini hingga saat ini belum ditemukan obatnya (Care for Lupus SDF awards, 2011:1). Selayaknya suatu negara yang menciptakan serdadu perang yang bertujuan untuk mengamankan sistem pertahanan pemerintahannya, begitu juga dalam tubuh manusia terdapat sistem kekebalan yang menciptakan antibodi yang nantinya akan digunakan untuk melindungi tubuh dari berbagai serangan pembawa penyakit dan menjaga tubuh tetap sehat, namun produksi antibodi yang berlebihan dalam tubuh akan berakibat penyerangan pada sistem kekebalan dan jaringan tubuh itu sendiri.

Menurut Zubairi (dalam Komalig et.al, 2008:747) jumlah penderita Lupus atau Odapus semakin meningkat pesat setiap tahunnya. Setiap tahun ditemukan lebih dari 100 ribu penderita baru di Amerika Serikat. Berdasarkan data *Lupus Foundation of Amerika*, pada tahun 2009 terdapat satu sampai dua juta penderita Lupus dengan pertumbuhan hampir 16 ribu orang setiap tahun. Sedangkan kasus di Indonesia sendiri, Berdasarkan data yang dirilis oleh Yayasan Lupus Indonesia, penderita Lupus yang terdeteksi di Indonesia jumlahnya terus meningkat. Pada tahun 1998 menunjukkan penderita Lupus mencapai 586 orang dan pada tahun 2006 meningkat pesat menjadi 7.693 orang. Berarti penderita Lupus di Indonesia bertambah sekitar 800 orang pertahun. Data terakhir yang diperoleh adalah pada tahun 2010 terdapat 10.314 penderita Lupus dan 9 dari 10 adalah perempuan (www.penderitaLupus.multiply.com diunduh tanggal 10 Nopember 2011).



Pada penderita Lupus, mereka akan mengalami perubahan demi perubahan yang terjadi pada dirinya, baik secara fisik maupun secara psikis. Mereka akan mengalami perubahan fisik mulai dari wajahnya yang timbul bercak-bercak kemerahan, rambutnya rontok, sensitif terhadap sinar matahari, tubuh mulai bengkak, kulit mulai bersisik dan mulai mengelupas, timbul sariawan di sekitar mulut, rasa nyeri pada persendian tangan dan kaki, sampai pada bagian tubuh yang sulit untuk digerakkan. Hal tersebut mulai membuat mereka cemas, rasa minder, gelisah dan perasaan lain mulai berkecamuk terutama ketika ia harus bergaul dan berhubungan dengan orang lain yang berujung pada perasaan stres (Lutfiaty, 2011:105-121).

Menurut Hobfoll (dalam Niven 2000:138) berpendapat bahwa kondisi stres pada seseorang akan dipermudah oleh situasi kehilangan, terancam kehilangan, dari sumber-sumber, apakah personal, fisik atau psikologis. Terjadinya perilaku stres tersebut dikarenakan orang yang menderita penyakit Lupus akan menyadari bahwa mereka akan mengalami perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, terutama pada penampilan fisiknya. Selain itu, penderita Lupus akan mudah diserang oleh rasa letih dan menurunnya kemampuan fisik sehingga aktivitas mereka untuk mengaktualisasikan diri akan terbatas.

Senada dengan hal tersebut, Meg Crowits (dalam Baron, 2003:238) mengatakan bahwa ketakutan terhadap suatu penyakit, penyakit itu sendiri, serta prosedur-prosedur medis untuk mengobati dan mendiagnosis penyakit adalah sumber-sumber tambahan dari stres.

“Pada awal divonis mengidap penyakit Lupus, aku stres sekali. Hampir semua buku yang ku baca memberikan penyadaran tentang suramnya masa depanku sebagai pengidap Lupus. Aku divonis mati. Dalam kondisi ini, susah sekali bagiku untuk bangkit. Siapa yang mau berusaha jika tau usianya tidak lama lagi. ”

Sebuah penggalan sinopsis dari buku karya seorang penderita Lupus di atas tersebut dapat menggambarkan betapa berat beban psikologis yang dialami oleh seseorang yang baru saja divonis menderita Lupus (Suciningtyas, 2009).

Meskipun penyakit Lupus memberikan dampak yang begitu berat pada penderitanya baik secara sosial terlebih secara psikologis, namun pada kenyataannya banyak dari mereka yang dapat bertahan dan tetap survives dalam menjalani hidup mereka. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang tetap produktif, ada yang menjadi relawan, penulis, guru, dosen, perawat bahkan ada diantara mereka yang berhasil menyelesaikan studinya sampai pada gelar S2.

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Lestari, 2007:22) kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi sulit dapat melindungi individu dari efek negatif yang ditimbulkan dari peristiwa traumatik. Resiliensi semacam ini sangat penting pada diri seseorang. Pada situasi-situasi tertentu saat kemalangan tidak dapat dihindari, seseorang yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara mereka.

Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok, atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan atau

bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Desmita, 2008:228).

Individu dianggap sebagai seseorang yang memiliki resiliensi jika mereka mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma dan terlihat kebal dari berbagai peristiwa kehidupan yang negatif. Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan, korban menjadi survivors, dan membuat survivors terus bertumbuh.

Resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Grotberg (dalam Desmita, 2008:229) kualitas resiliensi tidak sama pada setiap orang, sebab kualitas resiliensi seseorang sangat ditentukan oleh tingkat usia, taraf perkembangan, intensitas seseorang dalam menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan, serta seberapa besar dukungan sosial dalam pembentukan resiliensi seseorang tersebut.

Menurut Dew, Ragni & Nimor Wilz (dalam Lahey, 2007:510) dukungan sosial merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menerangkan bagaimana hubungan sosial menyumbang manfaat bagi kesehatan mental atau kesehatan fisik individu. Individu dengan dukungan sosial yang baik cenderung untuk bereaksi terhadap peristiwa hidup yang negatif dengan depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia dengan manusia lainnya haruslah saling mengasihi dan menyayangi, memberikan perhatian ketika manusia lainnya dalam keadaan yang sulit dalam menghadapi masalah.



kesehatannya karena ada pihak yang memperhatikan dan mengingatkan selama masa pengobatan. Mulai dari aktivitas minum obat secara rutin sampai pada melakukan *check-up* secara berkala, sehingga mereka akan termotivasi berjuang untuk hidup dan dapat dengan cepat lepas dari kondisi ketergantungan obat (masa remisi).

Berbeda dengan kondisi diatas, penderita Lupus tanpa adanya dukungan sosial terutama dari pihak keluarga, mereka akan merasa disisihkan dan dibuang. Selain merasa sendirian dalam menghadapi masalah, kondisi tersebut dapat menyebabkan penderita Lupus merasakan stres yang berkepanjangan dan mengikis semangat hidup sehingga dapat memperburuk kesehatan penderita Lupus dan menjauhkannya dari kondisi remisi obat.

Dalam Taylor (2009:556) disebutkan beberapa penelitian telah membuktikan peranan dan manfaat dukungan sosial dalam kesehatan, antara lain: dukungan sosial dapat menurunkan kemungkinan sakit dan mempercepat pemulihan dari sakit (House, Landis, & Umberson, 1988), dukungan sosial juga membantu memperkuat fungsi kekebalan tubuh (Kiecolt\_Glaser & Glaser, 1995), mengurangi respon fisiologis terhadap stress (Turner-Cobb, Sephton, Koopman, Blake-Mortimer, & Spiegel, 2000) dan memperkuat fungsi untuk merespon penyakit kronis (Taylor & Aspinwall, 1990).

Penelitian mengenai topik penyakit Lupus belum mendapat sorotan serius di Indonesia. Mengingat penyakit Lupus adalah penyakit yang bersifat menahun dan secara medis belum ditemukan obatnya, serta dampak yang dirasakan akibat penyakit Lupus tersebut sangat kompleks dalam berbagai aspek







Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan gambaran sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bab kajian pustaka yang berisikan seputar ruang lingkup tentang penyakit Lupus meliputi pengertian Lupus, gejala penyakit Lupus, jenis penyakit Lupus, penyebab penyakit Lupus. Berikutnya mengenai gambaran stres meliputi pengertian stres, sumber stres, tanda dan gejala stres, serta respon individu terhadap stres. Tinjauan tentang resiliensi yang meliputi pengertian resiliensi, *protective and risk factor*, aspek-aspek resiliensi, serta fungsi fundamental resiliensi. Serta tinjauan mengenai dukungan sosial yang meliputi pengertian dukungan sosial, bentuk-bentuk dukungan sosial, faktor-faktor terbentuknya dukungan sosial, aspek-aspek dukungan sosial. Selanjutnya bab ini akan menjelaskan dukungan sosial dalam membangun keterampilan resiliensi dan diikuti dengan penelitian terdahulu serta diakhiri dengan kerangka teoritik yang berisikan tentang pandangan subjektif dan posisi peneliti atas fokus yang akan dikaji serta perspektif teoritik yang dipercaya dan dipilih oleh peneliti dalam memandang fenomena yang diteliti.

Bab ketiga merupakan bab metode penelitian yang memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, tahap-tahap penelitian, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan terakhir pengecekan keabsahan data.

Bab empat merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang memuat uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Adapun hal-hal yang dipaparkan meliputi *setting* penelitian, hasil penelitian yang mencakup deskripsi temuan penelitian dan hasil analisis data, serta ditutup dengan pembahasan.

Bab kelima yakni bab yang terakhir merupakan penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.